



KONSER MAESTRO YGF 2025

Kenang dan Kenalkan Legenda Musik

DI manca negara, musisi legendaris sangat berwibawa. Dipuja. Dihormati. Pun dikasihi. Amsal empirik, Johann Sebastian Bach, komposer Jerman yang hidup tahun 1685-1750, masih dikenang. Karyanya, seperti *Badinerie* masih dimainkan.

Realitas itu tak sepenuhnya ditemukan di negeri ini. Musisi legendaris banyak yang terlupakan. Anak muda banyak yang tak paham. Bahkan tidak mau tahu. Sebuah realitas tragik.

Konser Maestro yang digelar di Yogyakarta Gamelan Festival 2025, upaya nyata mengenang dan mengenalkan para musisi legendaris pada generasi muda. Konser Maestro yang digelar di Gedung Grha Budaya Taman Budaya Embung Giwangan Yogyakarta, Rabu (23/7) malam, mengenang tiga legenda: Supto Raharjo (Yogya), Harry Roesli (Bandung), dan Djaduk Ferianto (Yogya).

"Mengenang mereka. Melalui karya dan semangat mereka, gamelan tidak hanya menjadi warisan budaya. Juga menjadi suara kebebasan dan ekspresi. Konser ini bentuk apresiasi untuk dedikasi mereka dalam menghidupkan seni tradisi yang tidak lekang waktu," ungkap Ari Wulu, Director YGF, tentang digelarnya Konser Maestro.

Komunitas Gayam 16 tampil mengusung karya-karya Supto. Antara lain *Ladrang Prosesi*, *Sore-sore*, *Isuk-isuk*, *Kangen*, *Ratu Kalinyamat*. "Kami mainkan karya Supto dari tahun 1970-an hingga 2000-an," ujar Azied

Dewa, koordinator Gayam 16.

Dua repertoar awal murni mengandalkan gamelan: bonang, saron, gong, kenong, gender, kendang. Menginjak repertoar *Isuk-isuk*, alat musik diatonis digunakan: bass, gitar dan kibor. Kejeniusan Supto yang meninggal Februari 2009 terlihat dari karyanya yang dikawinkan pentatonis dan diatonis. Kemistisan suara gamelan bisa selaras dan harmoni dengan raungan gitar ber-riff rock.

Mendukung pentas, ditampilkan cuplikan video mangung Supto. Membuat anak muda jadi paham sosok seniman kebanggaan Yogyakarta itu.

Karya Harry Roesli dikenang Rumah Musik Harry Roesli Bandung, yang terdiri usia SMP hingga dewasa. Karya monumental Harry: *Sekar Jepung*, *Kebo Giro*, *Bedeg Jepang*, *Orang Basah*, *Jangan Menangis Indonesia* disajikan dengan format teaterikal. Dan ikon Harry yang kadang bercanda, juga muncul di pentas ini.

Rekaman nyanyian asli Harry diperdengarkan. Berjudul *Jangan Menangis Indonesia*. Panggung gelap hanya ada satu lampu sorot. Sebuah mikrofon diturunkan dari atas dengan tali. *Jangan Menangis Indonesia* mengalun dengan penampakan sebuah mikrofon. Simbol teaterikal bahwa Harry sedang bernyanyi di depan penonton. Mistis. Mengharukan.

"Kami terharu ada pentas mengenang maestro ini," ungkap Layala Khrisna Patria, pimpinan Rumah Musik Harry Roesli.

Sesi terakhir Kua Etnika. Mengenang Dja-



KR-Litief Noor Rochmans

Komunitas Gayam 16 mengenang Supto Raharjo di Konser Maestro.

duk Ferianto, dedengkot Kua Etnika yang meninggal November 2019.

"Kami membawakan karya lama. Yang waktu itu Djaduk nyaman, kami bawa. Hanya kami segarkan," papar Purwanto, personel Kua Etnika.

Reportar yang dibawakan: *Matahari*, *Nguntapke*, *Sesaji Nagari*, *Swarna Dwipa*, *Samukawise*, *Mademenan*.
(Lat)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Juli 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005